

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN CAKUPAN IMUNISASI DASAR PADA BATITA DI MASA NEW NORMAL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAMALANGA KABUPATEN BIREUEN

Arfahidayu Lismawita^{1*}, Martunis², Muhazar³

Balai Pelatihan Kesehatan, Aceh Indonesia

*Corresponding Author : arfahidayulismawita@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Program imunisasi merupakan salah satu program prioritas intervensi kesehatan masyarakat dalam usaha melindungi anak dari kesakitan dan kematian akibat Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). Tetapi data laporan imunisasi dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2020, cakupan imunisasi dasar yang berhasil dicapai belum sesuai dengan yang diharapkan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Cakupan Imunisasi Dasar pada Batita di Masa New Normal di Puskesmas Samalanga Kabupaten Bireuen Tahun 2020.

Metode: Penelitian ini bersifat analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 95 orang. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2020. Data diolah secara univariat dan bivariat.

Hasil: penelitian didapatkan ada hubungan pengetahuan (P value = 0,001), sikap (P value 0,018) dan dukungan keluarga (P value = 0,003) Dengan Cakupan Imunisasi Dasar pada Batita di Masa New Normal di Puskesmas Samalanga Kabupaten Bireuen Tahun 2020.

Kesimpulan: petugas kesehatan dapat meningkatkan pelayanannya dalam bentuk pelayanan di posyandu memberikan informasi tentang kesehatan bayi dan balita setiap kunjungan posyandu, khususnya pemberian ulangan imunisasi seperti: Hepatitis B, Polio, DPT sehingga ibu mengerti bahwa imunisasi sangat penting untuk kesehatan anaknya demi meningkatkan kepatuhan ibu melaksanakan imunisasi dasar.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga; Imunisasi Dasar; Pengetahuan; Sikap.

ABSTRACT

Background: The immunization program is a priority public health intervention program aimed at protecting children from illness and death due to Immunization-Preventable Diseases (PD3I). However, immunization report data from January to June 2020 indicate that basic immunization coverage has not met expectations.

Objective: This study aims to determine factors associated with basic immunization coverage among toddlers during the New Normal period at the Samalanga Community Health Center in Bireuen Regency in 2020.

Method: This study was analytical with a cross-sectional design. The population and sample size were 95 individuals. The study was conducted in August 2020. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis.

Results: The study found a relationship between knowledge (P value = 0.001), attitude (P value = 0.018), and family support (P value = 0.003) and basic immunization coverage for toddlers during the new normal period at the Samalanga Community Health Center, Bireuen Regency, in 2020.

Conclusion: Health workers can improve their services at integrated health posts (Posyandu) by providing information on infant and toddler health at each Posyandu visit, particularly providing booster immunizations such as Hepatitis B, Polio, and DPT. This will help mothers understand the importance of immunization for their children's health and improve maternal compliance with basic immunizations.

Keywords: Knowledge, Attitude, Family Support, Basic Immunization.

PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan upaya kesehatan masyarakat paling efektif dan efisien dalam mencegah beberapa penyakit berbahaya. Sejarah telah mencatat besarnya peranan imunisasi

Info Artikel

Diterima : 01 September 2023

Direvisi : 20 September 2023

Disetujui : 28 Oktober 2023

Dipublikasi : 30 Oktober 2023

dalam menyelamatkan masyarakat dunia dari kesakitan, kecacatan bahkan kematian akibat penyakit-penyakit seperti Cacar, Polio, Tuberkulosis, Hepatitis B yang dapat berakibat pada kanker hati, Difteri, Campak, Rubela dan Sindrom Kecacatan Bawaan Akibat Rubela (Congenital Rubella Syndrom/CRS), Tetanus pada ibu hamil dan bayi baru lahir, Pneumonia (radang paru), Meningitis (radang selaput otak), hingga Kanker Serviks yang disebabkan oleh infeksi Human Papilloma Virus (Amperaningsih and Aprilia, 2018).

Masa pandemi COVID-19 yang telah menjangkiti sebagian besar negara pun hendaknya tidak menyurutkan semangat tenaga kesehatan untuk tetap menggaungkan pentingnya imunisasi dan melakukan langkah-langkah penting untuk memastikan setiap anak yang merupakan kelompok rentan terlindungi dari penyakit-penyakit berbahaya dengan imunisasi. Dalam masa pandemi COVID-19 ini, imunisasi tetap harus diupayakan lengkap sesuai jadwal untuk melindungi anak dari PD3I. Pelayanan imunisasi pada masa pandemi COVID-19 dilaksanakan sesuai kebijakan pemerintah daerah setempat, berdasarkan analisis situasi epidemiologi penyebaran COVID-19, cakupan imunisasi rutin, dan situasi epidemiologi PD3I. Pelayanan imunisasi dilaksanakan sesuai prinsip Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) dan menjaga jarak aman 1–2 meter. Dinas kesehatan harus berkoordinasi dan melakukan advokasi kepada pemerintah daerah setempat dalam pelayanan imunisasi pada masa pandemi COVID-19. Selain itu, petugas kesehatan diharapkan dapat memantau status imunisasi setiap sasaran yang ada di wilayah kerjanya (Atikah, 2010).

Kesehatan anak di Indonesia terus meningkat dari waktu ke waktu, hal ini tercermin dari penurunan tingkat kematian bayi dan anak. Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, angka kematian bayi pada tahun 2012 sebesar 32 per 1.000 kelahiran hidup. Angka ini menurun dua poin dengan angka kematian bayi berdasarkan SDKI tahun 2007 sebesar 34 per 1.000 penduduk dan berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 menunjukkan angka kematian bayi sebesar 22,23 per 1.000 kelahiran hidup. Hal ini berarti belum mencapai target tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2015-2030 sebesar 25 per 1.000 kelahiran hidup. Arah tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs ini meliputi tujuh belas hal, diantaranya yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia termasuk diantaranya yaitu menurunkan angka kematian ibu dan anak (Erlita and Putri, 2018).

Kementerian Kesehatan Indonesia telah menyusun program sebagai usaha yang dilakukan untuk menekan Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) pada anak, seperti Program Pengembangan Imunisasi (PPI) pada anak sejak tahun 1956 (Triana, 2016). Di Indonesia, program imunisasi mewajibkan setiap bayi (usia 0-11 bulan) mendapatkan imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari 1 dosis Hepatitis B, 1 dosis BCG, 3 dosis DPT-HB-HIB, 4 dosis polio, dan 1 dosis campak. Menurut data Riset Kesehatan Dasar pada Tahun 2007 cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia sebesar 41,6%, kemudian meningkat pada Tahun 2010 yaitu sebesar 53,8% dan pada Tahun 2013 cakupan imunisasi dasar lengkap kembali meningkat yaitu sebesar 59,2%, namun belum mencapai target Resntra pada Tahun tersebut sebesar 88% (Kemenkes, 2016)

Dampak dari keengganan ibu membawa bayinya ke posyandu untuk diimunisasi, adalah peningkatan kerentanan menderita berbagai penyakit infeksi. Bayi akan mudah terserang penyakit hepatitis B yang berpotensi menimbulkan kanker dan pengerasan hati (sirosis), penyakit polio yang mengakibatkan terjadinya kelumpuhan pada anggota gerak, tuberkulosis (TBC) yang dapat menimbulkan komplikasi berupa meningitis (radang selaput otak), diphtheria (penyakit akut saluran nafas bagian atas) yang dapat merusak jantung, ginjal dan sistem saraf, pertusis (*whooping cough*) atau lebih dikenal dengan istilah batuk

rejan, tetanus, dan campak (*meales*) yang dapat menimbulkan komplikasi radang telinga tengah, pneumoni, diare serta radang otak (Rafsanjani et al., 2022).

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Samalanga Kabupaten Bireuen, jumlah batita 1744 orang. Data laporan imunisasi dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2020, cakupan imunisasi dasar yang berhasil dicapai belum sesuai dengan yang diharapkan (Samalanga, 2020).

Hasil wawancara penulis dengan ibu-ibu yang mempunyai anak yang berusia 9 bulan s/d 3 tahun di Kec Samalanga didapatkan bahwa, sebagian ibu ada yang membawa ulang untuk imunisasi, sebagian ada yang tidak membawa untuk diimunisasi ulang karena dilarang oleh suami dan takut anaknya sakit. Disamping itu penulis juga belum mendapatkan gambaran secara pasti penyebab rendahnya cakupan imunisasi di Kec Samalanga. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan cakupan imunisasi dasar pada batita di masa new normal di Puskesmas Samalanga Kabupaten Bireuen Tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *survey analytic* dengan *cross sectional study*. Populasi dari penelitian ini adalah ibu yang mempunyai batita di Wilayah kerja puskesmas Samalanga Kabupaten Bireuen dari bulan Januari s/d Juni 2020 berjumlah 1744 jiwa dengan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 95 ibu yang mempunyai batita yang berusia mulai dari 9 bulan sampai 3 tahun. Dengan besar sampel yang akan diteliti ini sebanyak 79 orang. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas Puskesmas Samalanga Kabupaten Bireuen pada bulan Juni 2020.

HASIL

Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Cakupan Imunisasi Dasar pada batita di Masa New Normal di Wilayah Kerja Puskesmas Samalanga Kabupaten Bireuen

Pengetahuan ibu	Cakupan Imunisasi Dasar				Total	%	P. Value	α
	Lengkap		Tidak lengkap					
	f	%	f	%				
Baik	34	68	16	32	50	100	0.001	0,05
Kurang baik	14	31,1	31	68,9	45	100		
Jumlah	48		47		95	100		

Berdasarkan tabel.1 menunjukkan bahwa, dari 50 responden yang memiliki pengetahuan yang baik, sebanyak 68% (34 orang) memiliki cakupan imunisasi dasar yang lengkap. Sedangkan dari 45 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, hanya 31,1% (14 orang) yang memiliki cakupan imunisasi dasar yang lengkap. hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai *P value* sebesar 0,001, lebih kecil dari nilai α 0,05 dan ini dapat diartikan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan cakupan imunisasi dasar pada

batita di masa new normal di Wilayah Kerja Puskesmas Samalanga Kabupaten Bireuen.

Tabel 2. Hubungan Sikap Dengan Cakupan Imunisasi Dasar pada batita di Masa New Normal di Wilayah Kerja Puskesmas Samalanga Kabupaten Bireuen

Sikap	Cakupan Imunisasi Dasar				Total	%	P. Value	α
	Lengkap		Tidak lengkap					
	f	%	f	%				
Positif	33	62,3	20	37,7	53	100	0.018	0,05
Negatif	15	35,7	27	64,3	42	100		
Jumlah	48		47		95	100		

Berdasarkan tabel.2 menunjukkan, dari 53 responden yang memiliki sikap positif, sebanyak 62,3% (33 orang) memiliki cakupan imunisasi dasar yang lengkap. Sedangkan dari 42 responden yang memiliki sikap negatif, hanya 35,7% (15 orang) yang memiliki cakupan imunisasi dasar yang lengkap. mencakup angka 1), hal ini berarti bahwa hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai *P value* sebesar 0,018, lebih kecil dari nilai α 0,05 dan ini dapat diartikan bahwa ada hubungan antara sikap dengan cakupan imunisasi dasar pada batita di masa new normal di Wilayah Kerja Puskesmas Samalanga Kabupaten Bireuen.

Tabel 3. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Cakupan Imunisasi Dasar Pada Batita Di Masa New Normal Di Wilayah Kerja Puskesmas Samalanga Kabupaten Bireuen

Dukungan keluarga	Cakupan Imunisasi Dasar				Total	%	P. Value	α
	Lengkap		Tidak lengkap					
	f	%	f	%				
Mendukung	33	66	17	34	50	100	0.003	0,05
Kurang mendukung	15	33,3	30	66,7	45	100		
Jumlah	48		47		95	100		

Berdasarkan tabel.3 menjelaskan, dari 50 responden yang mendapat dukungan dari keluarga, sebanyak 66% (33 orang) memiliki cakupan imunisasi dasar yang lengkap. Sedangkan dari 45 responden yang kurang mendapat dukungan dari keluarga, hanya 33,3% (15 orang) yang memiliki cakupan imunisasi dasar yang lengkap. hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai *P value* sebesar 0,003, lebih kecil dari nilai α 0,05 dan ini dapat diartikan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan cakupan imunisasi dasar pada batita di masa new normal di Wilayah Kerja Puskesmas Samalanga Kabupaten Bireuen.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Pengetahuan Ibu Dengan Cakupan Imunisasi Dasar pada batita di Masa New Normal di Wilayah Kerja Puskesmas Samalanga Kabupaten Bireuen

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar bayi di wilayah kerja Puskesmas Bendo Kabupaten Magetan dengan P value 0,001. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mempengaruhi status imunisasi pada bayinya, dimana bayi yang mempunyai ibu dengan pengetahuan tentang imunisasi yang baik akan mempunyai status imunisasi dasar yang lengkap dibandingkan dengan bayi dengan ibu yang berpengetahuan kurang baik terhadap imunisasi (Sari, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Erlita (2016) menyatakan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap. Walaupun secara statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada ibu yang memiliki bayi usia 0-9 bulan di Puskesmas Aliyang tahun 2016. Akan tetapi data menunjukkan bahwa ibu yang berpengetahuan baik cenderung mendukung pemberian imunisasi dasar lengkap, dimana ibu yang memiliki pengetahuan baik ada 9 orang yang memiliki sikap mendukung dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 0-9 bulan (Erlita and Putri, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 68% batita mempunyai status imunisasi yang lengkap dengan pengetahuan ibu yang baik sedangkan sebanyak 68,9% batita mempunyai status imunisasi tidak lengkap dengan pengetahuan ibu yang kurang baik, hal ini menunjukkan sebagian besar ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik akan memberikan imunisasi dasar yang lengkap kepada bayinya. Dan dari hasil penelitian juga diketahui masih terdapat beberapa ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik tetapi status imunisasi bayinya tidak lengkap (32%) kemungkinan ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu ibu meragukan keamanan dari vaksin dan banyak ibu yang tidak mengetahui frekuensi pemberian masing-masing imunisasi. Masih ada alasan ibu tidak memberikan imunisasi secara lengkap antara lain ibu meragukan keamanan imunisasi, jarak rumah yang jauh, antrian yang lama di fasilitas kesehatan, dan kurangnya pemahaman tentang kontraindikasi pemberian imunisasi.

Pengetahuan tentang imunisasi mencakup tahu akan pengertian imunisasi, penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi, manfaat imunisasi, tempat pelayanan imunisasi, waktu pemberian imunisasi, jenis imunisasi dan jumlah pemberian imunisasi. Melalui pengetahuan yang cukup diharapkan dapat mempengaruhi tindakan seorang ibu dalam memberikan imunisasi secara lengkap kepada anaknya. Dalam penelitian ini terdapat ibu yang berpengetahuan kurang baik tetapi memiliki cakupan imunisasi lengkap, hal ini terjadi karena ibu-ibu tersebut ikut tetangga yang membawa anaknya ke posyandu. Mendengar informasi dari tetangga bahwa anaknya sehat ketika dibawa ke posyandu, mendapat makanan sehat untuk anak maka ibu tersebut terpengaruh untuk membawa anaknya juga ke posyandu (Masyudi et al., 2023).

Hubungan antara Sikap Dengan Cakupan Imunisasi Dasar pada batita di Masa New Normal di Wilayah Kerja Puskesmas Samalanga Kabupaten Bireuen

Sikap akan diikuti oleh perilaku seseorang berdasarkan suka atau tidak suka terhadap hal tersebut. Jika ia mendukung hal tersebut maka ia akan berperilaku untuk melaksanakan hal yang ia dukung tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka kelengkapan imunisasi dasar yang dilakukan ibu berkaitan dengan penerimaan atas manfaat yang mereka peroleh dari imunisasi dasar lengkap terhadap bayi mereka sehingga mereka dengan senang hati untuk melakukan imunisasi dasar lengkap terhadap bayinya (Wahab and Julia, 2002).

Menurut asumsi peneliti, dalam penelitian ini juga terdapat ibu dengan sikap yang positif namun bayinya tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap (37,7%) dimana hal tersebut dapat berkaitan dengan kesibukan ibu yang sebagian besar dengan pekerjaannya. Sedangkan pada ibu dengan sikap yang negatif namun bayinya tetap mendapatkan imunisasi dasar lengkap (35,7%) dapat dimungkinkan karena perilaku ibu tersebut tidak didasari oleh apa yang ia pahami namun lebih cenderung karena faktor ikut-ikutan dengan ibu lain yang membawa bayinya ke posyandu untuk mengimunisasikan bayinya. Berdasarkan teori dan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini maka dapat diketahui bahwa sikap berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi. Ibu dengan sikap yang kurang mendukung akan cenderung tidak memperhatikan jadwal dari pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayinya dibandingkan dengan ibu dengan sikap yang mendukung. Dengan sikap yang mendukung maka seseorang akan lebih baik dalam memberikan persepsi sesuatu yang ia ketahui.

Hubungan dukungan keluarga Dengan Cakupan Imunisasi Dasar pada batita di Masa New Normal di Wilayah Kerja Puskesmas Samalanga Kabupaten Bireuen

Faktor dukungan keluarga yang perlu dikaji adalah status, tipe keluarga, pengambilan keputusan dalam anggota keluarga, hubungan klien dengan kepala keluarga, kebiasaan yang dilakukan rutin oleh keluarga, peran dalam keluarga, hubungan kekerabatan dengan masyarakat, dan lain sebagainya (Kemenkes, 2016).

Menurut asumsi peneliti kondisi Dukungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga (suami, istri dan saudara) sehingga individu yang diberikan dukungan merasakan bahwa dirinya diperhatikan, dihargai, dan mendapatkan bantuan dari orang-orang yang berarti serta memiliki ikatan keluarga yang kuat dengan anggota keluarga lain (Winata and Hasan, 2017).

Menurut asumsi peneliti, terdapatnya hubungan pada penelitian ini diasumsikan bahwa dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga (suami, istri, dan saudara) akan memberikan respon pada ibu yaitu ibu merasa sebagai individu yang diperhatikan, dihargai dan mendapatkan bantuan dari orang-orang yang berarti serta memiliki ikatan keluargayang erat. Dengan kata lain ibu yang mendapatkan dukungan akan cenderung memperhatikan bayinya untuk dilakukan imunisasi. Adapun upaya yang dapat dilakukan pada keluarga yang kurang mendapatkan dukungan dapat dilakukan melalui kerjasama tenaga kesehatan, tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam meningkatkan dukungan penilaian keluarga.

Tenaga kesehatan dapat berperan sebagai konseling (counselor) yaitu membantu keluarga dalam memilih solusi atau mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Sehingga keluarga dapat memandang betapa pentingnya imunisasi dari segi kesehatan untuk anaknya. Sedangkan tokoh agama dan tokoh masyarakat dapat memberikan pandangan bahwa imunisasi sangat penting manfaatnya serta halal menurut pandangan hukum. Dengan demikian makin tinggi pula keikutsertaan ibu terhadap imunisasi pada bayi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan cakupan imunisasi dasar pada batita di masa new normal di Wilayah Kerja Puskesmas Samalanga Kabupaten Bireuen dengan P value 0,001. Dan terdapat hubungan antara sikap dengan cakupan imunisasi dasar pada batita di masa new normal di Wilayah Kerja Puskesmas Samalanga Kabupaten Bireuen dengan P value

0,018 dan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan cakupan imunisasi dasar pada batita di masa new normal di Wilayah Kerja Puskesmas Samalanga Kabupaten Bireuen dengan P value 0,003.

Di sarankan Meningkatkan pengetahuan ibu dengan memberikan informasi tentang kesehatan bayi dan balita setiap kunjungan posyandu, khususnya pemberian ulangan imunisasi seperti: Hepatitis B, Polio, DPT sehingga ibu mengerti bahwa imunisasi sangat penting untuk kesehatan anaknya demi meningkatkan kepatuhan ibu melaksanakan imunisasi dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amperaningsih, Y., Aprilia, Y.A., 2018. Hubungan sikap ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Sekincau Kabupaten Lampung Barat. *J. Ilm. Keperawatan Sai Betik* 14, 205–210.
- Atikah, P., 2010. Hubungan Pengetahuan, Dukungan Suami Dan Sikap Dengan Pemberian Imunisasi Campak Di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Sungai Pinang Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2017. Universitas Serambi Mekkah., Banda Aceh.
- Erlita, C., Putri, E., 2018. Hubungan Pengetahuan dengan sikap dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada ibu yang memiliki bayi 0-9 bulan. *J. Kebidanan* 8, 265345.
- Kemenkes, R.I., 2016. InfoDatin Status Imunisasi di Indonesia. Jakarta sn.
- Masyudi, M., Rafsanjani, T.M., Husna, H., Yana, E.D., Susanti, S., Yusrawati, Y., Ridhwan, M., 2023. Pengaruh Penyuluhan Dan Sweeping Door To Door Terhadap Minat Orang Tua Dalam Memberikan Imunisasi Dasar Pada Bayi. *VISI KES J. Kesehat. Masy* 22.
- Rafsanjani, T.M., Amni, U., Hamzah, D.F., Muhammad, R., Akbar, H., 2022. Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Drop Out Imunisasi Difteri, Pertusis dan Tetanus (DPT) pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Lampisang Aceh Besar. *Promot. J. Kesehat. Masy.* 12, 50–55.
- Samalanga, P., 2020. Profil Puskesmas Samalanga. Samalang.
- Sari, D.N.I., 2016. Hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dengan kelengkapan imunisasi dasar bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Bendo Kabupaten Magetan.
- Wahab, A.S., Julia, M., 2002. Sistem imun, imunisasi, dan penyakit imun. Jakarta Widya Med. 21–23.
- Winata, A., Hasan, F.E., 2017. Identifikasi hasil Hepatitis B Surface Antigen (HBsAg) Pada Perawat yang Bekerja Di Ruang Infeksi Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara. *Karya Tulis Ilmiah. Poltekkes Kemenkes Kendari.*